

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Edamame ialah kedelai (*Glycine max* (L.) Merr.) yang dipanen sebagai sayuran saat polong terisi 85% penuh mulai umur 60 HST. Budiarto (2003) menyatakan bahwa kedelai edamame bukanlah jenis tanaman kacang-kacangan melainkan masuk kedalam kategori sayuran (*green soybean vegetable*). Kedelai merupakan tanaman yang penting karena mengandung banyak protein nabati. (Adisarwanto dan Riwanodja, 1998).

Produksi edamame dalam setiap hektarnya bisa mencapai 3,5 ton dibandingkan dengan kedelai biasa yang hanya mencapai 1,1-1,5 ton, serta harga edamame yang relatif mahal (Zufrizal, 2003). Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Suyono (1993), bahwa petani mendapat keuntungan sebesar 40-60% lebih tinggi bila membudidayakan edamame dibandingkan dengan kedelai biasa, sehingga kedelai edamame lebih bernilai ekonomis dari pada kedelai biasa.

Kebutuhan edamame di Jepang tiap tahunnya sebesar 150.000 ton akan tetapi pasokan dalam negeri hanya sebesar 80.000 ton, Indonesia memanfaatkan peluang tersebut dan menanam edamame yang dipelopori oleh PT. Mitratani 27, tetapi sampai saat ini hanya bisa memasok sebanyak 3.000 ton/tahun, disebabkan lahan yang diusahakan untuk pertanaman edamame relatif sempit, serta sistem budidaya yang belum optimal sehingga menyebabkan kegagalan panen (Zufrizal, 2003). Upaya yang ditempuh untuk menanggulangi permasalahan di atas dengan perbaikan teknik budidaya, yaitu dengan pengaturan jarak tanam dan pemupukan.

Menurut Gardner dkk (1991), cara meningkatkan hasil panen tanaman budidaya antara lain dengan memperhatikan jarak tanam dan melakukan pemupukan. Penentuan kerapatan populasi tanaman melalui jarak tanam pada suatu areal tanah hakekatnya merupakan salah satu cara untuk mendapatkan hasil tanaman secara maksimal (Mohammad, 1990). Adisarwanto dan Riwanodja (1996) juga menyatakan bahwa aspek untuk meningkatkan produksi dan kualitas edamame adalah perbaikan budidaya termasuk pemupukan.

Pengaturan jarak tanam memberikan ruang yang nyaman bagi tanaman. Sehingga diharapkan dengan adanya jarak tanam yang optimum akan tercipta suatu pertumbuhan dan perkembangan tanaman kedelai yang sangat baik serta dapat menekan pertumbuhan gulma (Hasanuddin, dkk, 1999). Menurut Harnoto (1992) penentuan jarak tanam tergantung pada daya tumbuh benih, kesuburan tanah, musim dan varietas yang ditanam.

Pemupukan merupakan usaha penambahan hara ke dalam tanah. Tanaman memerlukan hara untuk kelangsungan hidup. Jika dalam keadaan kekurangan tanaman dipaksa untuk tumbuh, maka pertumbuhan tanaman kurang baik (Sutejo, 1999). Menurut Endang (2001) tanaman edamame membutuhkan persyaratan lahan yang cukup subur dengan ketersediaan hara yang memadai, selama ini ketersediaan hara untuk tanaman edamame diberikan dalam bentuk pupuk anorganik. Pemberian pupuk anorganik secara terus menerus dapat menurunkan kesuburan tanah, sehingga alternatif lain yang bisa digunakan yaitu dengan penggunaan pupuk organik. Oleh karena itu penerapan jarak tanam dan aplikasi pupuk yang sesuai dengan kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan edamame diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman edamame.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian tentang efektifitas pemberian jenis pupuk dan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai sayur edamame.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah jenis pupuk dan jarak tanam yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai sayur edamame?

1.4. Tujuan

Mengetahui jenis pupuk dan jarak tanam terbaik yang mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil kedelai sayur Edamame.

1.5. Hipotesis

Diduga kombinasi jenis pupuk dan jarak tanam yang berbeda berpengaruh berbeda pula terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai sayur edamame.